

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan tujuan pembangunan nasional Indonesia yang menyatakan perlunya masyarakat melaksanakan program pembangunan nasional dalam upaya terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju, modern dan sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya serta dimulainya era globalisasi di abad ke-21, maka setiap individu dituntut untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang berperan besar agar individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya adalah dengan pengetahuan luas yang dapat diperoleh dari proses pendidikan.

Individu dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang memadai agar dapat terjun dalam dunia pekerjaan karena adanya persaingan yang ketat serta perkembangan dunia yang semakin maju. Melalui proses pendidikan, individu dididik untuk dapat melakukan sesuatu pekerjaan sesuai dengan tuntutan profesional. Individu minimal diharapkan telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) di perguruan tinggi sehingga dapat berkecimpung di dunia profesi sesuai dengan kompetensinya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan diberlakukannya sistem pendidikan dengan Kurikulum Berbasis

Kompetensi atau KBK di perguruan tinggi. Kurikulum baru ini membuat perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* ke *student centered learning*. Pada *teacher centered learning*, cara belajar mahasiswa masih bersifat pasif yang hanya mengacu kepada dosen sebagai satu-satunya sumber belajar dan kurang aktif untuk mencari sumber-sumber pengetahuan lain, untuk menuju cara belajar secara mandiri. *Student centered learning* merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik secara aktif dan mandiri. Mahasiswa diharapkan bersikap aktif dalam proses belajar mengajar, mau mencari sumber belajar melalui media yang ada seperti perpustakaan, jurnal-jurnal, maupun melalui internet atau berdiskusi secara efektif dan efisien agar mahasiswa memiliki wawasan yang lebih luas, realistik dan mendalam.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah fakultas Kedokteran Universitas "X" Bandung sejak tahun 2006. Fakultas kedokteran Universitas "X" adalah salah satu fakultas kedokteran tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1965. Fakultas Kedokteran Universitas ini telah membuktikan prestasinya sehingga program studi pendidikan dokter berhasil mencapai jenjang akreditasi A. Fakultas kedokteran Universitas "X" memiliki program studi Pendidikan Dokter yang meliputi Program Pendidikan S1 Kedokteran dan Program Pendidikan Profesi Dokter. Lulusan S1 Kedokteran (S. Ked) dapat melanjutkan kariernya di bidang akademik dengan mengikuti program S2 dan S3, sedangkan lulusan Profesi Dokter selain dapat mengikuti program S2 dan S3, juga dapat melanjutkan studi ke pendidikan spesialis. (www.maranatha.edu)

Dengan di berlakukannya KBK, mahasiswa kedokteran angkatan 2006 dituntut untuk mengubah cara belajarnya karena adanya perbedaan yang signifikan dengan metode yang diterapkan pada masa SMA dan mahasiswa kedokteran angkatan 2006 ini merupakan angkatan pertama dengan penerapan metode pembelajaran ini di fakultas kedokteran Universitas “X” tersebut. Metode pembelajaran saat ini adalah per-Blok, dimana setiap blok terdiri dari satu sistem belajar, contohnya blok 1-4 adalah mengenai *Study Skills, communication, critical thinking, Basic Biology of Cells*, pada blok ini mahasiswa akan mempelajari tentang cara belajar, berpikir kritis, komunikasi, melakukan pemeriksaan fisik dan segala sesuatu mengenai sel. Pada Blok 5 adalah mengenai sistem Muskuloskeletal, Blok 6 mengenai Hematologi Imunologi dan seterusnya. Pada setiap Blok, mahasiswa akan dibagikan satu buku panduan yang berisi deskripsi singkat mengenai hal yang akan dipelajari, daftar kepustakaan, kegiatan pembelajaran beserta tujuannya dan jadwal kegiatan yang sangat terprogram (tiap blok harus selesai dalam waktu satu bulan dan ujian pada minggu kelima).

Kegiatan pembelajaran mahasiswa antara lain kuliah tatap muka dengan dosen, pada sesi ini mahasiswa akan mendapat penjelasan mengenai aspek-aspek hal yang akan dipelajari dari dosen yang bersangkutan. Tutorial, pada sesi ini mahasiswa akan mempelajari beberapa kasus penyakit dalam bidang yang dipelajari, sesi ini menuntut mahasiswa untuk belajar aktif, mandiri dan kritis serta diperlukan kemampuan analisis dan evaluasi suatu kasus. Sesi tutorial ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, berargumentasi dan belajar menerima pendapat orang lain. *Skills lab*, pada sesi ini

mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan pemeriksaan serta mampu menerangkan cara dan tujuan pemeriksaan kepada penderita. Praktikum, mahasiswa dapat secara langsung melihat dan mempelajari sistem yang sedang dipelajarinya dalam setiap blok, termasuk belajar cara pemilihan obat-obatan untuk kasus penyakit tertentu. Kegiatan pembelajaran lainnya adalah hospital visit, presentasi kasus dan simposium mini.

Pada sistem evaluasi dan penilaian terdapat empat jenis ujian, yaitu OSPE (*Objective Structured Practical Examination*, 20%) : ujian seluruh bahan praktikum dan diselenggarakan secara bersamaan, MCQ (*Multiple Choice Questions*, 30%) : Ujian tertulis dari semua pengetahuan yang telah diberikan pada setiap blok yang didapat dari perkuliahan, OSCE (*Objective Structure Clinical Examination*, 20%) : merupakan jenis ujian yang akan menilai pengetahuan, keterampilan dan perilaku mahasiswa berdasarkan topik skills lab yang telah diberikan, SOCA (*Student Oral Case Analysis*, 20%) : mahasiswa akan diberikan suatu skenario atau suatu masalah klinis untuk dianalisis dan kemudian dipresentasikan kepada tim asesor, 10 % sisanya adalah penilaian untuk *attitude*, *behavior* dan *active learning*, sehingga dari keseluruhan didapat nilai akhir angka mutu 100%.

Dengan metode pembelajaran ini mahasiswa dituntut untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pihak fakultas telah merancang strategi pembelajaran dan panduan yang akan membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang harus dikuasai. Panduan yang diberikan hanya sebagai fasilitas yang berisi deskripsi singkat mengenai hal yang akan di

pelajari. Tugas mahasiswa adalah untuk mencari informasi dan belajar secara mandiri.

Belajar secara mandiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dimana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri. Para mahasiswa memutuskan sendiri tentang bagaimana, dimana dan kapan belajar tentang suatu hal yang mereka anggap merupakan hal yang penting. Mahasiswa harus tahu dimana mencari sumber-sumber belajar yang berkaitan dengan masalah dalam suatu skenario, menentukan prioritas dan merancang penelusuran sumber belajar, mampu mempelajari materi yang ada di dalam sumber belajar. Belajar secara mandiri merupakan suatu proses, dimana mahasiswa berinisiatif dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam menyusun kebutuhan belajar, membuat formulasi tujuan belajar, identifikasi sumber belajar, serta mengevaluasi hasil belajar.

Bagi mahasiswa fakultas kedokteran, kemandirian merupakan hal yang perlu dan penting untuk dimiliki. Hal ini karena tujuan fakultas kedokteran itu sendiri adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai. Dengan memiliki kemandirian, lulusan fakultas kedokteran akan menjadi siap untuk bekerja dan melaksanakan fungsi dan peran seorang dokter dalam memberikan pelayanan secara profesional.

Mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2006 yang berusia lebih dari 18 tahun tergolong fase remaja akhir (Santrock, 2003). Pada masa inilah kemandirian semakin berkembang. Pada tahap perkembangan remaja, individu dihadapkan pada berbagai isu perkembangan psikososial, yang salah satunya

adalah perkembangan kemandirian (Steinberg, 2002). Remaja mandiri adalah remaja yang mampu mengatur hidupnya sendiri, bersikap *interdependency* terhadap orang tua. Transisi dari masa sekolah lanjutan ke jenjang perguruan tinggi akan melibatkan peningkatan kemandirian bagi kebanyakan remaja. (Montemayor & Flannery, 1991 dalam Santrock, 2003)

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Di tengah berbagai gejolak perubahan yang terjadi, banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan frustrasi mendalam terhadap orangtua karena tidak kunjung mendapatkan kepercayaan untuk mandiri. Hal ini ditandai oleh banyaknya remaja yang merasa bingung dan berkeluh kesah karena banyak aspek kehidupan yang dirasakan masih sangat bergantung pada pertolongan pendapat/saran orangtua maupun dari teman terdekat.

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri. Peran orangtua/figur pengganti dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai 'penguat' untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Kemandirian memegang peranan penting dan membawa dampak positif bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mandiri mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing oleh derasnya informasi yang diterima, baik secara

lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu mahasiswa yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002).

Dari hasil wawancara dengan Dr. Winsa Husin dari fakultas kedokteran Universitas "X" Bandung didapat informasi bahwa kemandirian mahasiswa dalam mengikuti sistem pembelajaran KBK ini sangat berperan sekali. Mahasiswa menjadi tahu apa yang ingin mereka capai dari pendidikan yang dijalannya saat ini. Dengan usaha-usaha tertentu, pastinya mereka akan wujudkan apa yang ingin mereka capai. Dengan belajar secara mandiri, cara belajar mahasiswa menjadi lebih terjadwal, mahasiswa menjadi aktif dan mahasiswa juga dituntut dapat bekerja sama secara berkelompok sehingga diharapkan kemampuan komunikasi antar individu dapat berkembang. Hal ini diperlukan nantinya ketika terjun ke lapangan. Adapun mahasiswa yang kurang dapat mengikuti sistem pendidikan dengan KBK ini adalah mereka yang lamban, tidak terbiasa dengan belajar mandiri, kurang dapat berkomunikasi dengan baik dan sebagian kecil adalah mahasiswa yang berasal dari daerah. Pada kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat memenuhi harapan ini. Di universitas "X" itu sendiri terdapat beberapa mahasiswa yang dinyatakan mendapat *warning* karena prestasi akademik yang kurang baik, yaitu nilai ujian yang dibawah rata-rata. Menurut pihak fakultas, mahasiswa yang di-*warning* ini dikarenakan kemampuan mereka yang kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak terbiasa mandiri.

Secara umum kemandirian pada masa remaja atau mahasiswa meliputi tiga aspek sebagaimana yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy* dan *value autonomy*. *Emotional autonomy* yaitu derajat kemampuan mahasiswa untuk mengurangi ketergantungannya secara emosional terhadap orang lain, sehingga mampu menghadapi masalahnya meskipun tanpa orang lain didekatnya untuk memberikan dukungan secara emosional. Mahasiswa yang mandiri secara emosional memiliki ciri tingkah laku sebagai berikut : tidak lagi tergesa-gesa mendatangi orang lain yang terdekat saat membutuhkan bantuan, tidak lagi memandang orang terdekat mereka sebagai orang yang serba tahu dan serba bisa, dan mahasiswa memandang orang terdekatnya dapat sebagai teman atau seseorang yang dapat dipercaya daripada sebagai model. Selain itu juga remaja memiliki hal-hal pribadi atau kejadian yang sepenuhnya tidak ingin diketahui oleh orang terdekatnya.

Behavioral autonomy yaitu derajat kemampuan mahasiswa untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambil. Mahasiswa mandiri secara perilaku memiliki ciri tingkah laku : mampu membuat pertimbangan-pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan, berani meminta masukan dan mau menerima saran atau usul dari orang lain yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

Value autonomy yaitu derajat kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan apa yang baik dan penting meskipun mendapat tekanan dari orang lain. Ciri mahasiswa mandiri secara nilai adalah memiliki cara berpikir

yang lebih abstrak, memiliki kepercayaan yang lebih mendasar, memiliki nilai-nilai dari diri sendiri yang tidak tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orangtua atau figur otoritas lain.

Ketiga aspek kemandirian ini ada dalam tiap diri individu, termasuk mahasiswa kedokteran. Ketiga aspek kemandirian ini berkembang secara bertahap, progresif dan simultan. Perkembangan kemandirian nilai terjadi belakangan dibanding perkembangan kemandirian emosi dan tingkah laku yang berlangsung lebih awal yakni pada masa remaja awal dan madya.

Mahasiswa kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung tergolong pada fase remaja akhir yang memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu mulai berpindah dari ketergantungan masa anak-anak menuju kemandirian yang mengarah pada kedewasaan. Mahasiswa kedokteran angkatan 2006 yang mandiri akan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa tergantung lagi dengan orang tuanya, dapat mengambil keputusan dari permasalahan yang sedang dihadapinya baik masalah pribadi ataupun masalah kesulitan belajar yang sedang dihadapinya. Kemandirian merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam kehidupan seseorang. Kemandirian perlu dibina dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada. Melalui pengalaman belajar untuk bersikap dan berperilaku secara mandiri dengan cara-cara yang dapat diterima atau sesuai dengan tuntutan kebudayaan yang ada dan berlangsung sepanjang kehidupannya, maka mahasiswa akan mampu menampilkan kemandirian sesuai dengan harapan serta tuntutan lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 orang mahasiswa fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung diperoleh informasi sebagai berikut, 30 % atau sebanyak 6 orang mahasiswa mengatakan bahwa ketika mengambil sebuah keputusan mereka masih bergantung pada nasehat orang tuanya dan mengandalkan mereka dalam mengambil keputusan tersebut. Ketika sedang menghadapi permasalahan atau sedang sedih mereka pun menceritakan masalahnya kepada orang tua atau kepada teman dekatnya. Sikap berharap dan bergantung kepada orang lain tanpa berusaha terlebih dahulu, mudah menyerah dan kurang dapat mengambil keputusan sendiri merupakan ciri mahasiswa kurang mandiri.

Hal ini juga dapat terlihat secara *emosional* selalu mengandalkan orang terdekat bila ada masalah yang sedang di hadapi, meskipun masalah kecil yang sebenarnya dapat dipecahkan sendiri. Misalnya jika mahasiswa bermasalah dengan nilai yang kurang baik, maka mahasiswa akan menanyakan pendapat orang tuanya atau orang terdekatnya mengenai apa yang harus dilakukan. Secara *behavioral* mahasiswa merasa tidak percaya diri dalam mengambil keputusan. Jika ada teman atau orang lain yang memberikan saran atau masukan, mahasiswa semakin menjadi tidak yakin diri dalam mempertimbangkan saran tersebut dan menjadi semakin goyah keyakinan hatinya. Sedangkan secara *value*, mahasiswa tetap merasa tidak bersalah jika ada teman yang melakukan hal yang bertentangan dengan prinsi-prinsip yang dimilikinya, misalnya pergi ke bioskop dan bermain bersama teman walaupun keesokan harinya akan ujian.

Sebanyak 70% atau 14 orang mengatakan bahwa ketika mereka sedang menghadapi suatu masalah maka mereka berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut sendiri. Sikap tidak bergantung dengan orang lain, berusaha melakukan sendiri tugas-tugas dengan tanggung jawab, berusaha mengatasi sendiri kesulitan yang dihadapi tanpa selalu meminta bantuan orang lain dan mampu mengambil keputusan sendiri merupakan ciri mahasiswa yang mandiri.

Jika dilihat secara *emosional*, mereka mampu menghargai pendapat orang lain atau orang yang lebih dewasa dan tidak menjadikan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang paling benar, mereka juga mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi tanpa bantuan orang lain. Secara *behavioral* mahasiswa tersebut bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil, berani memberikan pendapat kepada orang lain dan mampu membagi waktu dengan baik. Sedangkan secara *value*, mahasiswa berani menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip yang diyakininya, misalnya mahasiswa tersebut mampu menolak ajakan teman untuk pergi bermain dengan alasan bahwa keesokan harinya ujian.

Berdasarkan gambaran survey awal yang telah diuraikan diatas, pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung ada yang sudah mandiri dan masih ada yang tergolong kurang mandiri, padahal seharusnya diharapkan mahasiswa bisa jauh lebih mandiri karena telah terbiasa melakukan segala sesuatu sendiri secara interdependen. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran kemandirian pada mahasiswa fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah :
Bagaimanakah gambaran derajat kemandirian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kemandirian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci dan spesifik dengan menggunakan tabulasi silang mengenai kemandirian serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang Psikologi perkembangan, khususnya penelitian mengenai kemandirian pada mahasiswa
- Menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain jika hendak melakukan penelitian mengenai kemandirian pada mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 di Universitas "X" Bandung

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan dan tambahan informasi bagi instansi atau Fakultas kedokteran Universitas "X" Bandung mengenai kemandirian mahasiswa Fakultas Kedokteran agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kemandirian mahasiswa.
- Sebagai masukan bagi para orang tua agar mereka memperoleh informasi mengenai kemandirian pada mahasiswa fakultas Kedokteran angkatan 2006 agar mereka dapat mendukung anak-anaknya untuk lebih mandiri dengan cara memberikan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga untuk mencapai kemandirian.
- Sebagai masukan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas kedokteran agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri.
- Sebagai informasi bagi para praktisi atau Psikolog dalam memberikan konsultasi mengenai kemandirian pada mahasiswa

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang pada umumnya ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Sejalan dengan perubahan fisik ini, remaja juga mengalami proses perkembangan psikis. Periode remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang ada pada rentang kehidupan. Dalam melewati setiap

tahap perkembangan tersebut remaja akan mengalami berbagai keadaan, baik keadaan yang baik maupun keadaan yang buruk. Begitu pula dalam memasuki masa studi khususnya di perguruan tinggi mahasiswa akan menghadapi keadaan tersebut.

Dalam buku Steinberg (2002), masa remaja memiliki tiga tahapan, yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu antara usia 11 tahun sampai 14 tahun, masa remaja madya (*middle adolescence*) yaitu antara usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescence*) yaitu antara usia 18 tahun sampai 21 tahun. Pada masing-masing tahapan memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam masa remaja banyak hal baru yang ditemukan seiring dengan perkembangannya yang begitu berbeda dengan masa kanak-kanak, baik secara fisik maupun psikis. Pada masa ini terjadi perkembangan identitas diri dan perubahan cara berpikir konkret menjadi cara berpikir formal sehingga membuat remaja menjadi lebih kritis (dalam Steinberg, 2002). Pada masa remaja individu mengalami perubahan-perubahan mendasar, yaitu perubahan secara biologis, perubahan secara kognitif dan perubahan secara sosial.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam tugas perkembangan kehidupan remaja, begitu pula bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung, karena kemandirian adalah suatu tahap dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh mahasiswa sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Steinberg (2002) menyatakan bahwa meskipun perkembangan kemandirian merupakan suatu isu

psikososial yang penting sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja, karena perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial yang pesat terjadi pada periode ini.

Menurut Steinberg (2002) kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab tanpa kehadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua atau figur yang dianggap signifikan. Kemandirian dibagi dalam tiga aspek yakni kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*value autonomy*).

Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) meliputi aspek-aspek : *de-idealized*, yaitu mahasiswa tidak lagi mengidealkan orangtua namun tetap menghargai gagasan atau pendapat orang terdekatnya. *Parents as people*, yaitu mahasiswa memandang orang tuanya sebagai seorang individu biasa yang memiliki sikap berbeda terhadap rekan-rekannya dibanding mahasiswa itu sendiri. *Non dependency*, artinya remaja sebisa mungkin mengandalkan dirinya daripada tergantung secara berlebihan kepada orang tua mereka. *Individuated*, yaitu mahasiswa memiliki kebebasan pribadi (*privacy*) untuk menutup keadaan tertentu mengenai dirinya untuk tidak diketahui orang tua.

Kemandirian perilaku (*behavior autonomy*) diartikan sebagai kemampuan mahasiswa untuk membuat dan melaksanakan keputusan yang dibuatnya sendiri. Mahasiswa tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh orang tua saat membuat keputusan. Usul atau saran dari orang tua atau orang lain yang signifikan masih dijadikan pertimbangan. Masukan dari orang lain dipertimbangkan bersama

pendapat pribadi dan mana yang lebih tepat akan menjadi keputusannya, lalu pada akhirnya sampai pada kesimpulan tentang tindakan yang bisa diambil.

Kemandirian nilai (*value autonomy*) merupakan kemampuan mahasiswa untuk menggunakan prinsip yang dimilikinya dalam mengambil keputusan. Kemandirian nilai ini meliputi tiga komponen, yaitu mahasiswa menjadi lebih abstrak dalam cara berpikir tentang sesuatu ; mahasiswa memiliki kepercayaan yang berakar pada prinsip-prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi ; dan mahasiswa memiliki kepercayaan untuk menggunakan nilai-nilai dalam dirinya tanpa tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain. Dalam hal ini mahasiswa dapat menolak tuntutan atau permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Hal ini karena mahasiswa mempunyai prinsip yang berisi mengenai nilai-nilai yang benar atau salah, penting atau tidak penting sehingga mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya.

Kemandirian dapat dibagi dalam derajat mandiri dan kurang mandiri. Perbedaan derajat akan berdampak terhadap perbedaan sikap dan tingkah laku mahasiswa. Perkembangan kemandirian selama masa remaja adalah bertahap, progresif dan simultan, pada masa ini remaja akan melewati waktu jauh dari pengawasan langsung orang dewasa dan remaja akan mempelajari cara menentukan tingkah laku sendiri menurut cara-cara yang bertanggung jawab.

Demikian pula pada ketiga aspeknya akan berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan individu yang bersangkutan. Perkembangan kemandirian nilai diawali oleh perkembangan kemandirian emosi dan

kemandirian tingkah laku yang baik. Perkembangan kemandirian nilai terjadi pada usia 18 sampai 21 tahun, sedangkan perkembangan kemandirian emosi dan tingkah laku berlangsung lebih awal yakni pada masa remaja awal (usia 11 sampai 14 tahun) dan remaja madya (usia 15 sampai 17 tahun). Kemandirian emosi membantu mahasiswa untuk mampu memandang orang tua dengan cara pandang yang lebih objektif. Mahasiswa tidak terus menerus memandang orang tua sebagai orang yang serba tahu dan punya wewenang mutlak, mereka dapat sungguh-sungguh menilai kembali ide-ide dan nilai-nilai yang diterima.

Mahasiswa mulai menguji kemandirian perilaku, dengan mengalami berbagai macam konflik kognitif yang disebabkan karena membandingkan saran dari orang tua dan teman, serta menghadapi tekanan-tekanan untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu. Konflik-konflik tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan dengan serius dan bijaksana apa yang sungguh-sungguh diyakini. Pergolakan dalam menjelaskan nilai-nilai ini dipicu oleh kemandirian perilaku sebagai suatu bagian terbesar dari proses pengembangan kemandirian nilai.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor yang pertama adalah orang tua atau orang dewasa lainnya yang terdekat atau signifikan. Steinberg (2002) menjelaskan bahwa proses pembentukan kemandirian dimulai dari lingkungan keluarga melalui pola pengasuhan orang tua dalam perlakuannya sehari-hari. Menurut Baumrind (1978), gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu *Authoritarian*, *Permissive* dan

Authoritative. Secara khusus, ketidakbergantungan, tanggung jawab, dan *self esteem* seluruhnya dibentuk oleh gaya pengasuhan yang *authoritative* (bersahabat, adil, dan tegas), dibandingkan dengan yang *authoritarian* (terlalu keras), atau *permissive* (terlalu lembut atau terlalu cuek). Dalam keluarga yang *authoritative*, aturan-aturan yang diberikan terhadap tingkah laku remaja dan standar-standar telah ditetapkan., namun mereka fleksibel dan terbuka untuk berdiskusi. Terlebih lagi, standar dan aturan tersebut dijelaskan dan ditanamkan dalam suasana yang penuh kedekatan, perhatian dan adil. Karena standar dan aturan dalam keluarga fleksibel dan dijelaskan secara adekuat, maka hal ini tidak sulit bagi keluarga untuk menyelesaikan dan mengubahnya sebagaimana anak menjadi matang secara emosional dan intelektual.

Keluarga yang *authoritarian* memberlakukan aturan secara kaku, memaksa dan tidak dijelaskan pada anak, menyebabkan penyesuaian dalam keluarga akan lebih sulit. Orang tua yang *authoritarian* memandang meningkatnya ketidaktergantungan emosional anaknya sebagai pemberontakan atau suatu sikap yang tidak menghargai orang tuanya, dan mereka dapat menahan kebutuhan perkembangan *independency* seorang remaja dibandingkan mendukungnya.

Dalam keluarga yang *Permissive* (terlalu mengalah atau terlalu cuek), macam-macam permasalahan yang berbeda akan muncul. Orang tua tidak menyediakan bimbingan yang cukup untuk anak-anaknya, dan remaja yang dibangun secara *permissive* akan sering mengarahkan dirinya terhadap teman sebayanya untuk memperoleh saran dan dukungan emosi. Hal ini dapat

menimbulkan permasalahan ketika teman sebaya masih terlalu muda dan belum berpengalaman. Oleh karena itu, remaja yang orang tuanya gagal menyediakan bimbingan yang cukup akan berpeluang untuk menjadi tergantung secara psikologis dengan teman-temannya. Hal ini juga berarti secara emosional terpisah dari orang tuanya, namun bukan menjadi remaja mandiri yang sehat.

Faktor Kondisi mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya ataupun dengan salah satu orang tuanya juga berpengaruh. James Yoanisi and Jacqueline Smollar (1985, dalam Shaffer, 2002) mengatakan bahwa orang tua atau orang dewasa dapat membantu kemandirian dengan berangsur-angsur mengendurkan kendali namun mereka tetap melengkapi aturan dan memonitor kebebasan kepada remaja dan menuntut agar lebih baik dalam memerintah dirinya.

Faktor yang kedua adalah kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya bisa menjadi lingkungan yang menguji keterampilan mahasiswa dalam membuat keputusan dimana kehadiran orang dewasa untuk memonitor dan mengontrol pilihan mahasiswa menjadi berkurang (Hill and Holmbeck, 1986 dalam Steinberg, 2002). Hal ini juga dapat diperkuat oleh pendapat Hurlock (1991) yang mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok

teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat diterima oleh kelompoknya.

Adanya kelompok teman sebaya dan peran orang tua atau orang dewasa dalam kehidupan mahasiswa maka perkembangan kemandirian relatif tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Sebaliknya apabila mahasiswa yang selama perkembangannya kurang memiliki atau kurang terlibat dalam lingkungan pergaulan teman sebaya maka mahasiswa tersebut cenderung tidak berani dalam mengambil keputusan, berpikir secara mandiri, atau tidak mampu dalam menerima dan menolak pendapat atau keputusan dari lingkungannya yang berhubungan dengan nilai-nilai dan prinsip yang ada dalam dirinya. Sama halnya dengan faktor orang tua atau orang dewasa, ketidakberadaan orang tua atau orang dewasa menjadikan mereka kurang mampu mengembangkan kemampuan psikologis serta mempengaruhi remaja dalam membuat suatu keputusan tertentu dalam hidupnya. Sebagai contoh mahasiswa yang terbiasa dengan sistem belajar sebelumnya yaitu *teacher centered learning* dimana dosen menjadi satu-satunya sumber belajar dan segala sesuatunya telah disiapkan oleh dosen dan mahasiswa tinggal menerima apa yang diberikan oleh dosen, ketika dihadapkan dengan cara belajar yang baru yaitu *student centered learning* yang menuntut belajar secara mandiri, mahasiswa menjadi kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukan dan kurang dapat mengikuti pelajaran.

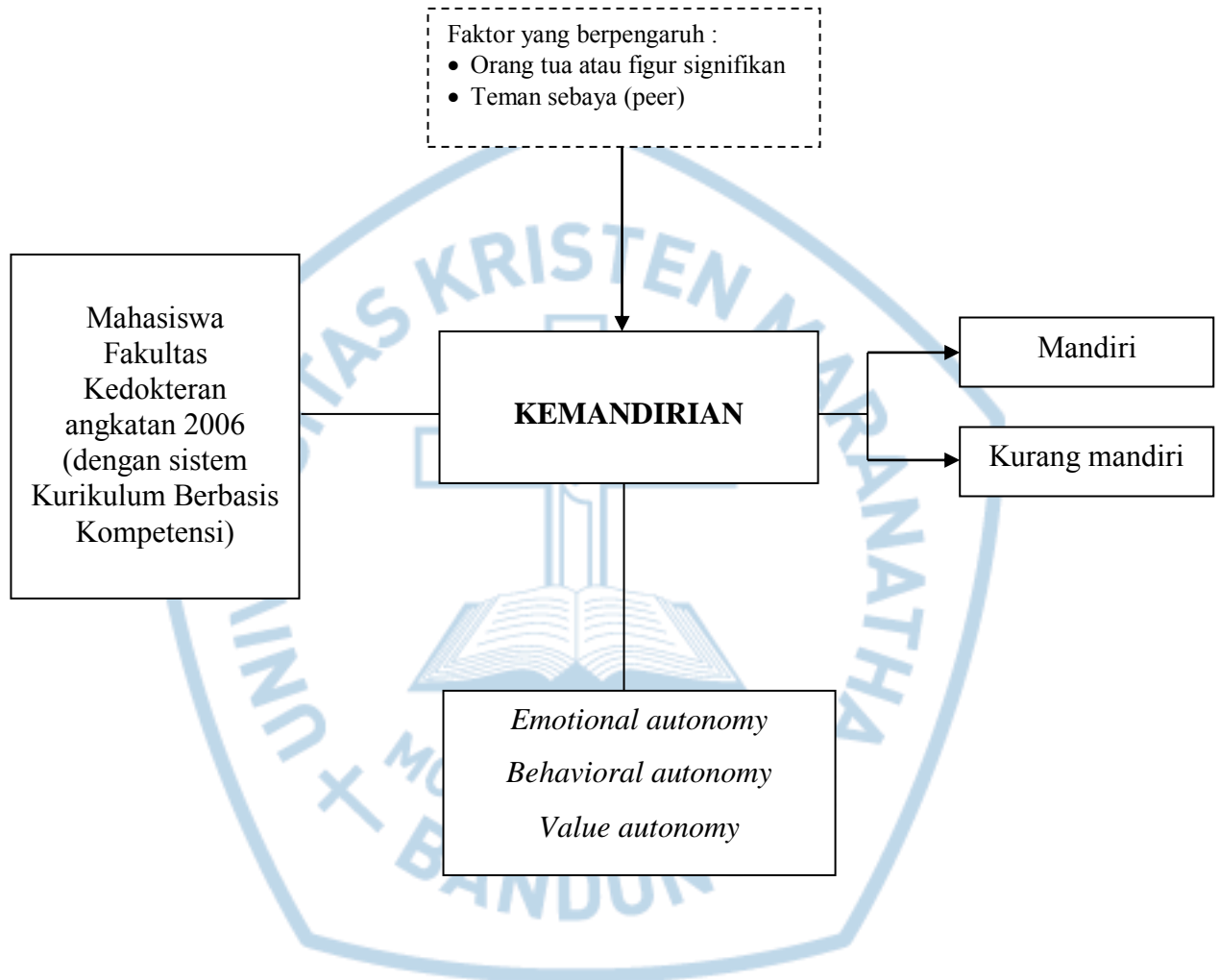
Mahasiswa yang mandiri antara lain berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa selalu meminta bantuan orang lain, mampu

mengambil keputusan dengan segala konsekuensinya dan mampu mempertahankan nilai atau prinsip yang dimiliki meski menghadapi tekanan dari orang lain atau lingkungan. Sedangkan mahasiswa yang kurang mandiri memiliki ciri-ciri lebih banyak bergantung dan mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya, kurang mampu mengambil keputusan beserta konsekuensinya dan kurang memiliki nilai-nilai atau prinsip yang teguh.

Demikian halnya dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas “X” Bandung, termasuk kedalam tahap remaja yang memiliki salah satu tugas perkembangan yaitu mulai berpindah dari ketergantungan anak-anak menuju kemandirian yang mengarah pada kedewasaan. Kemandirian yang tinggi akan memampukan mahasiswa melakukan setiap pekerjaan atau tugas dengan baik dan bertanggung jawab, menyelesaikan masalah sendiri dan mampu memutuskan tindakan apa yang dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu seseorang membutuhkan adanya kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga juga lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri.

Adapun skema dari kerangka penelitian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1.6 Skema Kerangka Pikir



1.7 ASUMSI

- Derajat Kemandirian mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung dapat berbeda-beda, yaitu mandiri atau kurang mandiri.
- Derajat Kemandirian mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung ditentukan oleh tiga aspek, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai
- Derajat Kemandirian mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2006 Universitas "X" Bandung dipengaruhi oleh faktor orang tua atau figur yang signifikan dan faktor teman sebaya (*peers*)

